

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

A. Profil Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin



Gambar 4.1 Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin

Nama Lembaga : Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin

Alamat : Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin terletak di Jalan Pramuka Rt. 09 Rw. 01 No. 10 Kelurahan Pemurus Luar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin

b. Sejarah Berdirinya Rumah Tahfizh An-Nur Banjarmasin

Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin pada mulanya bernama Rumah Qur'an Al-Azhar Al-Syarif sebagai cabang dari Rumah Qur'an Al-Azhar Al-

Syarif yang berpusat di Manarap Tengah, Kabupaten Banjar. Setelah satu tahun pelaksanaan kegiatan pembelajaran, nama lembaga diubah menjadi Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin sesuai dengan keputusan Yayasan Haji Ahmad Noorsidi. Meskipun demikian, pengelolaan program pendidikannya tetap berinduk pada Rumah Qur'an Al-Azhar Al-Syarif yang dipimpin oleh Ustadz Fakhrie Hanif, S.Th.I., M.A.

Pendirian Rumah Tahfizh ini dilatarbelakangi oleh kepedulian pendiri terhadap kuantitas anak-anak yang belum lancar membaca Al-Qur'an dengan kaidah yang benar. Keprihatinan ini menenkan terciptanya inisiatif untuk mengatasi masalah buta huruf Al-Qur'an. Inisiatif tersebut juga mendapat dukungan positif dari ayah dan ibu yang menginginkan anak-anak mereka dapat menjadi penghafal Al-Qur'an yang baik. Berdasarkan motivasi tersebut, Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin resmi didirikan pada 8 April 2017 oleh Ustadz Fakhrie Hanif, S.Th.I., M.A bersama pihak-pihak terkait lainnya.¹

c. Visi dan Misi Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin

Rumah Tahfizh An-Nur menetapkan visi dan misi sebagai dasar arah dan tujuan dalam penyelenggaraan kegiatannya. Visinya ialah melahirkan huffazh yang unggul dan bertakwa. Sedangkan misinya yaitu:

- 1) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran al-Qur'an secara berkesinambungan

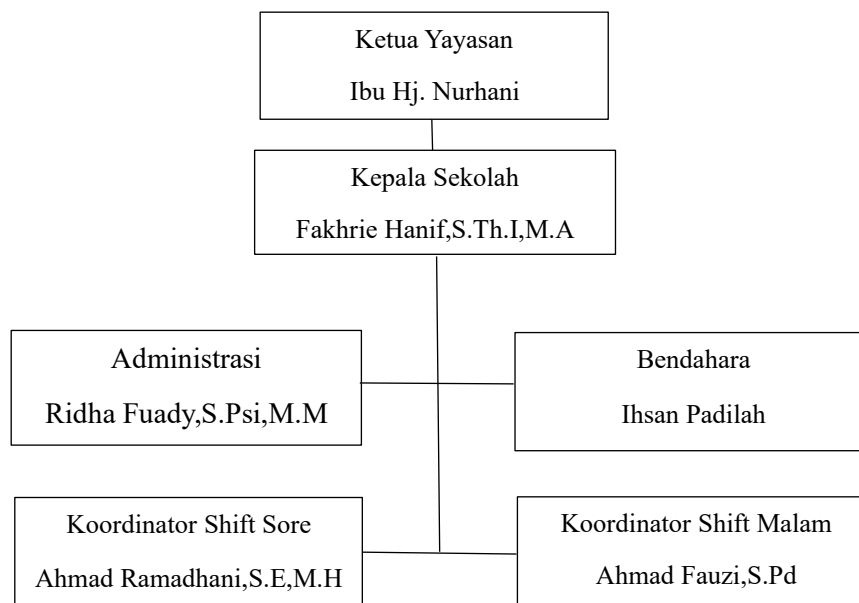
¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ahmad Fauzi, Koordinator Shift 1&2 Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin (Sabtu, 17 Januari 2026)

- 2) Mengembangkan wawasan Al-Qur'an peserta didik berdasarkan dasar-dasar ajaran Islam.
- 3) Meningkatkan profesionalitas pengajar Al-Qur'an dalam berbagai bidang.
- 4) Membangun Kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pengembangan lembaga tahfizh.

a. Struktur Kepengurusan Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin

Rincian struktur kepengurusan pada Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin terdeskripsikan sebagai berikut:²

Tabel 4.1 Data Strukur Kepengurusan



² Dokumentasi “Data Struktur Kepengurusan Rumah Tahfidz An Nur Banjarmasin” Admin (Senin, 5 Januari 2026)

b. Keadaan Pengajar Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin

Jumlah pengajar di Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin tercatat mencapai 39 orang, dengan rincian sebagai berikut:³

Tabel 4. 2 Data Pengajar

No	Nama Guru Tahfidz	No	Nama Guru Tahfidz
1	Ahmad Fauzi, S.Pd	1	Ikrimah Safutry, S.Ag.,M.H.
2	Muhammad Syuhrawardi	2	Rahmaniah, S.Ag
3	Ihsan Padilah	3	Wardatul Jannah, S.Ag
4	Alamsyah, S.Ag., M.Ag	4	Gina Rahima,S.Ag
5	Fitriani, S.Ag, M.Pd	5	Alfida Hasuna
6	Ahmad Rahmadhani, S.E., M.H	6	Noor Halimah
7	M. Rizky Wahyudi, S.Ag	7	Siti Hafizhah
8	Hendra Wahyudi, S.Pd.I	8	Dina Fikri Adlina
9	Muhammad Akhyar	9	Nela Amelia
10	Muhammad Sauqi, S.Ag	10	Karina Mirantinur, S.Pd
11	Muhammad Ikhwan Agim, S.H	11	Purnamawati, Amd.Farm
12	Ahmad Raihan, S.Ag	12	Nurmiati, S.Pd
13	Hasanuddin	13	Nursari, S.Pd
14	Zaim M.Efendi, M.Pd	14	Mukhlisah Suryani, S.Pd
15	Rif'an Badi	15	Barkiah, S.Pd
16	M. Ridhaan Fansyuri	16	Yasmin
17	Muhammad Juhri	17	Nida Maulida, S.Ag
		18	Dahlia
		19	Nor Syifa, S.Ag
		20	Fitri Khoirunnisa
		21	Maulidita Safitri, S.H
		22	Siti Amalia, S.H

c. Data Santri

Jumlah santri di Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin secara keseluruhan tercatat sebanyak 613 orang. Santri tersebut dibagi ke dalam tiga shift

³ Dokumentasi "Data Keadaan Pengajar Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin" Admin (Senin, 5 Januari 2026)

pembelajaran, yaitu *shift* 1 malam, *shift* 2 malam, dan *shift* sore, dengan rincian sebagai berikut:⁴

Tabel 4. 3 Data Santri

No	Shift 1 Malam		Shift 2		Shift Sore	
	Putra	Putri	Putra	Putri	Putra	Putri
	78	67	99	155	101	113
Total	145		254		214	

Tabel 4.4 Klasifikasi Santri

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Tahfizh An Nur dengan menetapkan subjek penelitian sebanyak 5 (lima) orang santri. Penentuan subjek ini dilakukan dengan menggunakan pemilihan informan didasarkan pada kriteria tertentu, seperti jenjang usia dan kelompok. Adapun klasifikasi dan profil dari kelima santri yang menjadi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:⁵

No	Nama Santri	Usia	Kelompok	Hafalan Terakhir
1.	SN	14	Mubtadi Tahsin	An-Nisa ayat 10
2.	JR	15	Mubtadi Tahsin	Al-Baqarah ayat 88
3.	AN	16	Mutawwasith	Al-An'am ayat 110
4.	HJ	17	Mutawwasith	Al-An'am ayat 12
5.	NH	22	Mutawwasith	An-Nisa ayat 160

Setiap santri juga dikelompokkan ke dalam beberapa tingkatan yang berdasarkan jenjang usia dan standar kompetensi individu. Kategorisasi kelompok belajar di lembaga ini terbagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu:

⁴ Dokumentasi "Data Keadaan Pengajar Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin", Admin (Senin, 5 Januari 2026)

⁵ Dokumentasi "Klasifikasi Santri di Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin", Admin (Senin, 5 Januari 2026)

1) *Pra I'dad*

Jenjang *Pra I'dad* merupakan kategori Pendidikan Anak Usia Dini dengan santri berusia kurang dari 6 tahun. Adapun target hafalan pada kelas ini dimulai dari Surah An-Naas hingga Surah Al-'Ashr.

2) *I'dad dan Muftadi Tahzin* (Tingkat pemula)

Klasifikasi jenjang *I'dad* dan *Muftadi Tahsin* diperuntukkan bagi santri dengan kompetensi membaca yang belum mencapai standar. Capaian pada kelas *I'dad* bermula dari Surah An-Naas hingga Surah Adh-Dhuha, sedangkan pada kelas *Tahsin Muftadi* meliputi Surah Al-Lail hingga Surah An-Naba.

3) *Mutawassith* (Tingkat Menengah)

Kelas *Tahfizh Mutawassith* adalah santri yang menyelesaikan kelas tingkat pemula dan fokus memperbanyak tilawah. Target hafalan dibagi menjadi 5 tahapan yaitu, (1) Juz 30; (2) Juz 29; (3) Juz 1; (4) Juz 2; (5) Surah pilihan meliputi, Q.S As-Sajadah, Q.S Yasin, Q.S Ar-Rahman, Q.S Al-Waqiah.

4) *Dewasa*

Kelas *Dewasa* adalah khusus usia lebih dari 40 tahun. Adapun target hafalannya adalah Juz 30.

d. Sarana dan Prasarana Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin

Guna mengoptimalkan kegiatan pembelajaran, Rumah Tahfizh An Nur menyediakan infrastruktur pendukung yang memadai demi kelancaran proses

belajar mengajar santri. Ketersediaan sarana dan prasarana pada lembaga ini mencakup rincian sebagai berikut:⁶

Tabel 4. 4 Data Sarana dan Prasarana

No	Fasilitas	Jumlah
1	Aula	1
2	Ruang Belajar	18
3	Kantor	1
4	Kantin	1
5	Ruang Rapat	1
6	Ruang Ustadz	1
7	Ruang Ustadzah	1
8	Tempat Wudhu	2
9	Toilet	2
10	Gudang	2
11	Tempat Parkir	1
12	Finger Print	1
13	Komputer	1
14	CCTV	9
15	Printer	1
16	AC	15

e. Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin

Kegiatan pembelajaran di Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam satu minggu. Pelaksanaannya terbagi ke dalam tiga *shift*, yaitu *shift* 1 yang berlangsung pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu; *shift* 2 yang dilaksanakan pada hari Senin, Rabu, dan Jumat, serta *shift* sore yang juga diselenggarakan pada sore hari Senin, Rabu, dan Jumat.

⁶ Dokumentasi “Data Sarana & Prasarana Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin” Admin (Senin, 5 Januari 2026)

Adapun waktu pelaksanaan pembelajaran untuk *shift* 1 dan *shift* 2 dimulai pada pukul 18.00 hingga 20.30 WITA, sedangkan untuk *shift* sore dilaksanakan pada pukul 15.30 hingga 17.45 WITA.⁷

Saat ini, jumlah kelompok belajar yang terbentuk mencapai 47 kelompok. Adapun pengelompokan di Rumah Tahfizh An Nur dirinci sebagai berikut:⁸

Tabel 4. 5 Data Pembagian Kelompok Belajar

No	Waktu Pembelajaran	Jumlah Kelompok	
		Putra	Putri
1	Shift 1 Malam	7	5
2	Shift 2 Malam	8	11
3	Shift Sore	8	8
Total		23	24

Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin menyelenggarakan sejumlah program kegiatan yang beragam, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahfizh Al-Qur'an
- b. Tahsin Metode Tartily Banjary
- c. Tahfizh Hadist Arbain Fadhilah Qur'an
- d. *Ta'lim Yaumiyan* (Aqidah, Fiqh, Tajwid)
- e. PRO AQ (Program Ahlul Qur'an)
- f. *Multaqa* (Malam Utama Latih Taqwa bersama Al-Qur'an)
- g. *Sima'an* Hafalan

⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ahmad Fauzi, Koordinator Shift 1&2 Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin (Sabtu, 17 Januari 2026)

⁸ Dokumentasi "Data Pembagian Kelompok Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin", Admin (Senin, 5 Januari 2026)

Adapun jadwal kegiatan belajar yang telah terstruktur, baik pada *shift* 1 dan *shift* 2 malam maupun *shift* sore, waktu pembelajaran kurang lebih 70 menit pada tiap sesi pembelajaran. Rincian jadwal tersebut adalah sebagai berikut:⁹

Data 4. 6 Jadwal Kegiatan Belajar

Kegiatan	Waktu	Teknis Pelaksanaan
Pembuka	5 menit	Salam, do'a pembuka & tanya kabar
Tadarus <i>Muraja'ah</i>	20 menit	Tadarus / <i>Muraja'ah</i> hafalan bersama-sama sambil menguraikan materi tajwid / <u>pemahaman dan keterampilan</u>
Evaluasi	40 menit	Santri satu persatu dipanggil membaca dihadapan guru, sekaligus penilaian di buku prestasi / <u>evaluasi</u> : <ul style="list-style-type: none"> - Setoran hafalan baru / mengulang - Santri langsung baca ayat yang akan dihafal (meminimalisir kesalahan) - Talqin oleh guru hanya pada ayat yang tergolong sulit - Selesai setorang, wajib <i>muraja'ah</i> (ditentukan guru) dengan teman untuk memanfaatkan waktu / <u>keterampilan</u>
Penutup	5 menit	Nasehat, do'a penutup & salam

1. Penyajian Data

Seluruh data yang disajikan dalam penelitian ini bersumber dari kajian yang dilakukan penulis di Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin, yang berfokus pada peran guru tahfidz dalam pembinaan *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an santri. Pengumpulan data tersebut dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁹ Dokumentasi "Data Jadwal Kegiatan Belajar Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin" Admin (Senin, 5 Januari 2026)

a) Peran Guru Tahfidz dalam Pembinaan *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Santri di Rumah Tahfizh An-Nur Banjarmasin

Guru tahfidz memiliki peran yang sangat penting dalam membina kegiatan *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Rumah Tahfizh Al-Qur'an bersama tiga orang guru tahfidz dan lima orang santri, penulis memperoleh beragam perspektif, pengalaman, dan kenyataan. Berikut adalah penjelasan dari data penelitian yang ditemukan:

1) Peran Guru Tahfidz Sebagai *Motivator* Dalam Pembinaan *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an

Guru tahfidz berperan sebagai *motivator* dalam menjaga konsistensi *muraja'ah* santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah WJ, beliau mengungkapkan bahwa:

“Di kelompok Muftadi Tahsin, karena disini banyak yang masih usia anak-anak, saya harus ekstra ekspresif. Saya selalu memberikan kata-kata apresiasi ketika mereka sudah melakukan *muraja'ah* dengan lancar. Kadang diselingi cerita tentang para penghafal al-Qur'an yang bisa menginspirasi mereka dalam menjaga hafalan”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah IS selaku guru tahfidz, beliau juga menjelaskan bahwasanya:

“Setiap hari bahkan setiap pertemuan di tahfizh saya selalu memberikan semangat dan motivasi pada santri, saya juga menyelipkan pelajaran tambahan baik dari buku atau kitab yang menambah motivasi mereka, misalnya seperti asbabun nuzul atau kitab-kitab tafsir.”¹¹

¹⁰Hasil Wawancara dengan Guru Tahfidz, Ustadzah WJ (Kamis, 15 Januari 2026)

¹¹ Hasil Wawancara dengan Guru Tahfidz, Ustadzah IS (Selasa, 13 Januari 2026)



Gambar 4.2 Wawancara dengan Guru Tahfidz, Ustadzah IS

Hal tersebut juga diperkuat berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas, yang mana guru tahfidz tidak hanya memberikan nasihat secara lisan, tetapi juga berusaha memperkuatnya dengan menyelipkan asbabun nuzul atau pembelajaran tafsir ayat yang dapat memperkuat konsistensi santri dalam melakukan *muraja'ah*.¹²

Pernyataan guru tahfidz dari hasil wawancara selaras dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh seorang santri yaitu HJ mengungkapkan bahwa:

“Kalau ustadzah setiap pertemuan selalu kasih motivasi sama kami. Biasanya ustadzah juga cerita tentang orang-orang yang hafal Al-Qur’an, bagaimana perjuangan mereka dalam mempertahankan hafalan. Dari situ ulun jadi merasa termotivasi, karena kalau mereka bisa, ulun juga ingin bisa seperti itu. Kadang juga ustadzah kasih nasihat supaya tidak menyerah

¹² Hasil Observasi Kegiatan *Muraja'ah* di Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin (Selasa, 13 Januari 2026)

walaupun menghafal terasa sulit. Jadi walaupun capek atau lagi tidak semangat, tetap diusahakan untuk *muraja'ah* walaupun sedikit.”¹³



Gambar 4.3 Wawancara dengan Santri, HJ

Selain itu, guru tahfidz juga mengatakan bahwasanya beliau berupaya untuk membangun komunikasi dengan santri untuk mengetahui kendala yang dihadapi santri dalam melakukan *muraja'ah*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tahfidz berupaya memahami kondisi santri dengan cara membangun komunikasi yang baik. Melalui komunikasi guru tahfidz dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi santri serta memberikan solusi agar semangat mereka dalam *muraja'ah* kembali meningkat.

2) Peran Guru Tahfidz Sebagai *Evaluator* Dalam Pembinaan *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an

Peran guru tahfidz sebagai *evaluator* dalam pembinaan *muraja'ah* hafalan santri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah IS beliau mengungkapkan bahwa:

¹³ Hasil Wawancara dengan HJ, Santri Rumah Tahfizh An Nur (Kamis, 15 Januari 2026)

“Setiap hari santri tetap kami evaluasi melalui setoran hafalan dan *muraja’ah* yang mereka lakukan, kalau ada santri yang salah dalam membaca ayat atau tajwidnya kurang pas, saya langsung perbaiki dan meminta santri mengulanginya sampai kembali benar”¹⁴

Beliau menjelaskan ketika seorang santri melakukan kesalahan dalam membaca ayat atau terdapat kekurangan pada tajwidnya, guru tahfizh langsung melakukan koreksi dan meminta santri tersebut mengulang hafalannya hingga bacaan menjadi benar.

Temuan tersebut juga diperkuat berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati bahwa pengajar menjalankan peran sebagai evaluator yang sangat disiplin melalui aktivitas evaluasi harian berupa setoran hafalan dan *muraja’ah*. guru tahfidz menyimak hafalan santri secara langsung dengan memperhatikan aspek kelancaran bacaan serta tajwid.¹⁵

Guru tahfidz juga mengatakan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan melalui setoran hafalan harian, tetapi juga melalui kegiatan imtihan serta tes kenaikan juz. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Ikrimah Safutry beliau mengungkapkan bahwa:

“Kami juga mengadakan imtihan secara berkala untuk mengetahui sejauh mana hafalan santri sudah kuat serta adanya tes kenaikan juz. Kalau imtihan itu ada dua, yaitu imtihan paket dan imtihan semester. Kalau tes kenaikan juz dilakukan ketika mereka sudah menyelesaikan hafalan sebanyak satu juz, maka akan di tes oleh koordinator baik melalui sambung ayat atau *sima’an* hafalan”¹⁶

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Tahfidz, Ustadzah IS (Selasa, 13 Januari 2026)

¹⁵ Hasil Observasi Kegiatan *Muraja’ah* di Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin (Selasa, 13 Januari 2026)

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Tahfidz, Ustadzah IS (Selasa, 13 Januari 2026)



Gambar 4.4 Wawancara dengan Koordinator Tahfizh

Berdasarkan wawancara dengan Koordinator Tahfizh, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk menentukan apakah santri boleh pindah ke juz baru, saya melakukan tes kenaikan juz untuk memastikan bahwa juz yang sudah dihafal benar-benar mutqin, biasanya melalui sambung ayat, boleh setengah juz dulu, kemudian setengah juz lagi”¹⁷

Hasil dari imtihan dan tes kenaikan juz dijadikan penilaian oleh guru tahfidz untuk menentukan tindaklanjut hafalan santri. Santri yang dinilai memiliki hafalan kuat diperbolehkan menambah hafalan baru, sedangkan santri yang masih mengalami kelemahan hafalan diwajibkan untuk meningkatkan *muraja'ah* lagi.

3) Peran Guru Tahfidz Sebagai *Fasilitator* Dalam Pembinaan *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an

Guru tahfidz berperan sebagai *fasilitator* dalam kegiatan *muraja'ah* melalui penyediaan buku prestasi. Buku prestasi tersebut digunakan sebagai media untuk

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Koordinator Tahfidz, Ustadz AF (Sabtu, 17 Januari 2026)

mengetahui perkembangan dan kontrol hafalan santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz yaitu Ustadzah IS beliau menjelaskan bahwa:

“Pada buku prestasi santri itu ada kolom khusus untuk *muraja'ah*. Kalau santri *muraja'ah* di rumah, maka mereka harus menuliskan surah dan ayatnya, kemudian di beri paraf oleh orang tua atau wali santri. Biasanya buku prestasi saya cek ketika sesi setoran hafalan”¹⁸

Seorang santri juga mengatakan bahwa:

“Setiap mau setoran, buku prestasi pasti diperiksa. Jadi ulun berusaha untuk selalu mengisi dan melakukan *muraja'ah* di rumah. Kalau tidak ditulis, nanti saat setoran hafalan akan ditanya oleh ustadzah.”¹⁹

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa buku prestasi benar-benar digunakan secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada saat sesi setoran, guru tahfidz terlihat memeriksa buku prestasi setiap santri. Santri yang memiliki catatan *muraja'ah* yang rutin cenderung memiliki hafalan yang lebih lancar dibandingkan dengan santri yang catatannya kurang konsisten.²⁰

Selain melalui buku prestasi, guru tahfidz juga menggunakan strategi *muraja'ah* yang bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah WJ beliau mengatakan bahwa:

“Karena disini saya mengajar di kelompok Mubtadi Tahsin yang kebanyakan masih anak-anak, untuk *muraja'ah* kami melakukannya

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Tahfidz, Ustadzah IS (Selasa, 13 Januari 2026)

¹⁹ Hasil Wawancara dengan HJ, Santri Rumah Tahfih An Nur (Kamis, 15 Januari 2026)

²⁰ Hasil Observasi Kegiatan Muraja'ah di Rumah Tahfih An Nur Banjarmasin (Selasa, 13 Januari 2026)

bersama-sama, bedarauh bahasa banjar nya tu, dan untuk targetnya bisa 2-3 halaman”²¹

Wawancara dengan Ustadzah IS, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau setelah setoran itu biasanya *muraja'ah* nya menyesuaikan situasi dan kondisi, kadang bisa *muraja'ah* berpasangan dengan teman atau berkelompok, misalnya ada beberapa orang *muraja'ah* di juz 1, kemudian beberapa orang di kelompok lain *muraja'ah* juz 29. Kadang saya juga pakai games, ya gimana caranya supaya santri itu tidak bosan dan monoton, misalnya kaya kemarin itu saya coba pakai games, gamesnya yaitu estafet ayat pada juz 29, jadi santri membentuk lingkaran, kemudian mereka satu-satu membacakan ayat secara bergiliran, misalnya ada yang lupa ayatnya hukumannya saya suruh berdiri, tujuannya supaya mereka disiplin dengan hafalannya.”²²

Wawancara dengan Santri yaitu SN mengungkapkan bahwa:

"Ulun paling senang kalau ada permainan sambung ayat atau estafet ayat di kelas. Rasanya *muraja'ah* jadi tidak berat dan lebih cepat hafal karena sambil seru-seruan sama teman-teman dan lebih terasa menantang”²³

Berdasarkan hasil temuan lapangan, terlihat bahwa guru tahfidz menerapkan strategi yang fleksibel dan kreatif dalam memfasilitasi kegiatan *muraja'ah*. *Muraja'ah* berpasangan atau berkelompok memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih terfokus sesuai dengan tingkat hafalan masing-masing santri. Sementara itu, penggunaan games seperti estafet ayat menunjukkan

²¹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Guru Tahfidz, Ustadzah WJ (Kamis, 15 Januari 2026)

²² Hasil Wawancara dengan Guru Tahfidz, Ustadzah IS (Selasa, 13 Januari 2026)

²³ Hasil Wawancara dengan SN, Santri Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin (Kamis, 22 Januari 2026)

upaya guru untuk menciptakan suasana *muraja'ah* yang menyenangkan dan tidak monoton.²⁴

4) Peran Guru Tahfidz Sebagai Teladan Dalam Pembinaan *Muraja'ah*

Hafalan Al-Qur'an

Dalam pembinaan *muraja'ah*, guru tahfidz juga berperan sebagai teladan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah R selaku guru tahfidz beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam kegiatan *muraja'ah*, saya menyadari bahwa posisi saya bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi santri. Oleh karena itu, setiap kali memimpin *muraja'ah*, saya berusaha membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan tartil, memperhatikan makhraj huruf, panjang pendek bacaan, serta kaidah tajwid secara benar. Saya ingin santri tidak hanya mendengar, tetapi juga meniru secara langsung bagaimana bacaan yang seharusnya”²⁵

Hasil observasi peneliti juga memperkuat temuan wawancara, ketika kegiatan *muraja'ah* berlangsung, guru tahfidz memimpin kegiatan *muraja'ah* dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara tartil dengan memperhatikan tajwid yang benar agar mudah diikuti oleh santri.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah IS, beliau juga menambahkan bahwa:

“Menurut saya, keteladanan itu tidak cukup hanya dengan memberi tahu, tetapi harus disertai dengan contoh nyata yang bisa mereka ikuti. Saya

²⁴ Hasil Observasi Kegiatan *Muraja'ah* di Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin (Selasa, 13 Januari 2026)

²⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Tahfidz, Ustadzah R (Selasa, 3 Februari 2026)

²⁶ Hasil Observasi Kegiatan *Muraja'ah* di Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin (Selasa, 3 Februari 2026)

juga berusaha menjaga sikap, seperti disiplin waktu, keseriusan dalam membaca, dan kesabaran dalam membimbing mereka”²⁷

Hasil observasi peneliti juga memperkuat temuan wawancara, guru tahfidz menunjukkan sikap yang baik dalam membina *muraja'ah*, seperti sabar, disiplin, dan penuh perhatian kepada santri. Sikap tersebut menjadi contoh langsung bagi santri dalam menjaga adab saat belajar Al-Qur'an. Dengan adanya teladan dari guru, santri tidak hanya belajar dari penjelasan lisan, tetapi juga dari perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembinaan *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Santri di Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin

a. Faktor Pendukung

1) Motivasi dan Niat yang Kuat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah IS selaku guru tahfidz, beliau menyatakan bahwa faktor pendukung dalam pembinaan *muraja'ah* adalah motivasi dan niat yang kuat:

“Kalau kita perhatikan, memang yang paling menentukan itu dari dalam diri anaknya sendiri. Anak yang punya motivasi dan niat kuat biasanya tidak menunggu disuruh, mereka dengan sendirinya akan mengulang hafalan di waktu-waktu luang. Bahkan kadang tanpa diminta pun mereka sudah siap ketika setoran karena sebelumnya sudah *muraja'ah* berkali-kali. Jadi bisa dikatakan bahwa motivasi dan niat dari dalam diri itu

²⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Tahfidz, Ustadzah R (Selasa, 3 Februari 2026)

²⁸ Hasil Observasi Guru Tahfidz di Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin (Selasa, 3 Februari 2026)

sangat berpengaruh terhadap kuat atau tidaknya hafalan yang mereka miliki”²⁹

Hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa beberapa santri yang memiliki motivasi dan niat yang kuat cenderung lebih aktif dalam melakukan *muraja'ah*. Mereka memanfaatkan waktu luang, seperti sebelum kegiatan belajar, maupun saat menunggu giliran setoran untuk mengulang hafalan. Santri tersebut juga terlihat lebih tekun dalam memperbaiki kesalahan dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi bagian hafalan yang sulit.³⁰

2) Dukungan Orang tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah R, diketahui bahwa dukungan orang tua menjadi peran penting dalam pembinaan *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an santri, beliau mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah orang tua santri sangat mendukung, bahkan mereka sangat antusias menanyakan perkembangan hafalan anak, jadi sebagai guru saya merasa senang. Bahkan ketika pembagian raport, biasanya saya selalu ngobrol dengan orang tua santri. Saya senang orang tua santri sangat mendukung perkembangan hafalan anaknya”³¹

Guru tahfidz juga menambahkan bahwa bentuk dukungan orang tua dapat berbeda-beda, tergantung pada kondisi masing-masing keluarga. Dukungan ini tidak hanya berupa pembiayaan pendidikan, tetapi juga berupa pengawasan waktu *muraja'ah* di rumah, pemberian apresiasi atas capaian santri, serta penciptaan suasana rumah yang tenang dan kondusif bagi santri untuk berinteraksi dengan Al-

²⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Tahfidz, Ustadzah IS (Selasa, 13 Januari 2026)

³⁰ Hasil Observasi Kegiatan *Muraja'ah* di Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin (Selasa, 13 Januari 2026)

³¹ Hasil Wawancara dengan Guru Tahfidz, Ustadzah R (Selasa, 3 Februari 2026)

Qur'an, Namun secara keseluruhan, dukungan orang tua terbukti mendorong konsistensi santri dalam melakukan *muraja'ah*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri, yaitu AN diperoleh data bahwa dukungan orang tua memberikan pengaruh terhadap konsistensi santri dalam melakukan *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an. Santri tersebut mengungkapkan:

“Kalau di rumah biasanya orang tua selalu menanyai dan mengingatkan ulun agar selalu *muraja'ah*. Kadang kalau dirumah disuruh mengulang hafalan setelah Maghrib. Orang tua ulun juga selalu mendukung dan mendoakan ulun agar menjadi penghafal Al-Quran yang mutqin”³²

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada catatan *muraja'ah* yang ada di buku prestasi juga menunjukkan konsistensi santri dalam melakukan *muraja'ah* berbeda dengan yang mendapat dukungan orang tua lebih tinggi dibandingkan santri yang minim dukungan. Catatan menunjukkan bahwa santri dengan dukungan aktif dari orang tua biasanya rutin melakukan *muraja'ah* di rumah, sehingga tercatat peningkatan kelancaran dan jumlah hafalan yang terselesaikan.³³

3) Dukungan Teman Sebaya

³² Hasil Wawancara dengan AN, Santri Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin (Selasa, 20 Januari 2026)

³³ Hasil Observasi Buku Prestasi Tahfizh di Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin (Selasa, 13 Januari 2026)

Dukungan teman sebaya menjadi salah satu faktor dalam pembinaan *muraja'ah* hafalan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadzah R selaku guru tahfidz yang menyatakan bahwa:

“Saya menetapkan aturan wajib bagi santri untuk melakukan *muraja'ah* dengan sistem dijagakan oleh temannya terlebih dahulu sebelum maju setoran kepada saya. Hal ini sangat penting agar mereka bisa saling mengetahui kesalahan bacaan, seperti salah baris atau tajwid yang kurang pas, sehingga kesalahan tersebut dapat diminimalisir lebih awal melalui teguran dan perbaikan dari temannya. Sering kali santri merasa bacaannya sudah benar secara mandiri, namun setelah dijaga oleh orang lain, barulah terlihat kesalahan yang tidak mereka sadari. Melalui sistem saling mengoreksi ini, santri bisa belajar lebih cepat karena mereka membandingkan bacaan sendiri dengan teman, sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan tidak monoton karena mereka aktif saling memberi masukan.”³⁴

Adanya kegiatan *muraja'ah* bersama atau sekadar saling menyimak hafalan antar teman memberikan energi positif dan semangat tambahan. Guru tahfidz juga menambahkan bahwa sering kali santri merasa bacaannya sudah benar, namun setelah disimak oleh temannya, kesalahan yang sebelumnya tidak disadari menjadi terlihat. Selain itu, proses saling mengoreksi antar santri dinilai dapat mempercepat pembelajaran karena mereka dapat belajar dari kesalahan teman sekaligus membandingkannya dengan bacaan sendiri. Sistem ini juga membuat suasana belajar menjadi lebih interaktif dan tidak monoton karena adanya proses saling memberi masukan dan perbaikan.

Selain itu, dukungan teman sebaya tidak hanya terbatas pada aspek pembelajaran, tetapi juga mencakup adanya motivasi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh AN:

³⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Tahfidz, Guru Tahfidz (Selasa 3 Februari 2026)

“Kawan-kawan di tahfizh sangat mendukung, sering mengingatkan satu sama lain, saling menyemangati juga kalau lagi kurang semangat.”³⁵

Selain itu wawancara dengan santri lain, SN juga mengungkapkan bahwa:

“Kalau teman menegur karena salah bacaan, ulun jadi lebih cepat mengingat koreksi itu. Selain itu, kami juga saling berbagi tips gimana *muraja'ah* yang efektif”³⁶

Hasil observasi peneliti selama di kelas sesuai dengan temuan wawancara tersebut, terlihat bahwa santri melakukan aktivitas saling menyimak. Teman yang menyimak aktif menegur jika terjadi kesalahan, baik berupa harakat yang salah, tajwid yang keliru, maupun kelancaran bacaan. Misalnya, ketika santri membaca baris tertentu secara terlambat atau salah tajwid, teman yang menyimak segera menegur dan memberikan contoh bacaan yang benar.³⁷

4) Sarana dan Prasarana

Salah satu sarana utama yang mendukung dalam pembinaan *muraja'ah* adalah ketersediaan mushaf Al-Qur'an dan juga buku prestasi santri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah WJ, beliau mengungkapkan bahwa:

“Misalnya dari segi mushaf Al-Qur'an, kami sangat menekankan kepada santri untuk menggunakan satu mushaf saja dan tidak sering mengganti, karena itu akan membantu mereka dalam mengingat letak ayat, halaman, dan susunan ayat saat *muraja'ah*. Kemudian juga buku prestasi santri sebenarnya sangat membantu kami dalam memantau perkembangan tiap santri secara lebih detail. Di dalam buku itu, kami mencatat setiap surah dan ayat *muraja'ah* baik di tahfizh maupun di rumah”³⁸

³⁵ Hasil Wawancara dengan Aisya Nabila, Santri Rumah Tahfizh An Nur (Selasa, 20 Januari 2026)

³⁶ Hasil Wawancara dengan SN, Santri Rumah Tahfizh An Nur (Kamis, 22 Januari 2026)

³⁷ Hasil Obervasi Kegiatan Menyimak Hafalan Sesama Santri di Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin (Selasa, 13 Januari 2026)

³⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Tahfidz, Ustadzah WJ (Kamis, 15 Januari 2026)

Guru tahfidz menjelaskan bahwa dalam pembelajaran, santri dianjurkan untuk menggunakan satu mushaf Al-Qur'an secara konsisten agar lebih mudah mengingat posisi ayat, halaman, dan susunannya saat melakukan *muraja'ah*. Selain itu, penggunaan buku prestasi santri dinilai sangat efektif untuk memantau perkembangan hafalan secara rinci, karena di dalamnya dicatat surah dan ayat *muraja'ah* baik di rumah tahfizh maupun di rumah.

Dari segi prasarana, kondisi ruang belajar yang nyaman turut mendukung kegiatan *muraja'ah*. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ustadzah IS, beliau mengungkapkan:

“Ruangan yang digunakan juga sudah cukup mendukung karena semua kelas sudah dilengkapi dengan AC, jadi suasananya lebih sejuk. Itu sangat membantu, karena kalau ruangan panas biasanya santri cepat lelah dan kurang fokus. Tapi kalau suasananya nyaman, mereka bisa lebih tenang dan konsentrasi lebih lama.”³⁹

Observasi peneliti juga menunjukkan bahwa lingkungan ruang belajar nyaman. Ruangan tertata rapi dan bersih, serta dilengkapi fasilitas pendingin, ketersediaan mushaf yang standar dan buku prestasi. Sarana yang baik secara tidak langsung meningkatkan fokus dan kenyamanan santri selama proses *muraja'ah* berlangsung.⁴⁰

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Pengelolaan Waktu

³⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Tahfidz, Ustadzah IS (Selasa, 13 Januari 2026)

⁴⁰ Hasil Observasi Prasarana di Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin (Selasa, 13 Januari 2026)

Kurangnya pengelolaan waktu oleh santri menjadi faktor penghambat dalam pembinaan *muraja'ah* hafalan santri. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah IS sebagai berikut:

“Memang kendala utama yang saya lihat itu dari pengelolaan waktu anak-anak. Mereka ini kan tidak hanya fokus di tahfidz saja, tapi juga punya kegiatan sekolah formal, bahkan ada yang ikut les tambahan di luar. Jadi ketika waktu mereka sudah terbagi-bagi seperti itu, sering kali mereka kesulitan menentukan prioritas. Saya biasanya selalu mengingatkan bahwa menghafal Al-Qur'an itu butuh kedisiplinan, terutama dalam *muraja'ah*. Saya juga menyarankan mereka untuk membuat jadwal harian, misalnya kapan waktu khusus untuk mengulang hafalan. Bahkan saya anjurkan supaya mereka menuliskan target *muraja'ah* setiap hari, supaya lebih terarah. Tapi dalam praktiknya, tidak semua santri bisa konsisten menjalankan itu. Ada yang semangat di awal, tapi lama-lama kembali menurun. Jadi memang perlu pembiasaan dan pendampingan yang terus-menerus.”⁴¹

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan santri, JR juga mengungkapkan bahwa kelelahan setelah menjalani aktivitas sehari-hari juga menjadi penyebab *muraja'ah* tidak konsisten dilakukan di rumah. Seorang santri mengungkapkan bahwa:

“Kadang kalau di rumah ulun tidak sempat untuk mengulang hafalan kak, karena kecapean jadi biasanya langsung istirahat, ditambah ada tugas-tugas lain juga yang harus dikerjakan”⁴²

Seorang santri lain, SN juga mengungkapkan kondisinya:

“Kalau ulun pribadi, sebenarnya ingin rutin *muraja'ah* di rumah, tapi sering terkendala waktu, masih belum bisa membagi waktu dengan

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Guru Tahfidz, Ustadzah IS (Selasa, 13 Januari 2026)

⁴² Hasil Wawancara dengan JR, Santri Rumah Tahfizh An Nur (Kamis, 22 Januari 2026)

baik. Ustadzah juga sering mengingatkan supaya bisa membagi waktu dengan baik”⁴³

Santri tersebut menyatakan bahwa meskipun memiliki keinginan untuk konsisten melakukan *muraja'ah* di rumah, kurangnya pengelolaan waktu waktu menjadi kendala utama. Santri tersebut juga menambahkan bahwa ustadzah telah sering memberikan arahan mengenai pentingnya pengelolaan waktu yang baik, namun dalam praktiknya hal tersebut belum dapat dijalankan secara optimal.

2) Rasa Malas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah R, diperoleh data bahwa rasa malas menjadi faktor penghambat dalam pembinaan *muraja'ah* hafalan santri.

Guru tahfidz tersebut mengungkapkan:

“Kalau saya lihat dari pengalaman sehari-hari, rasa malas memang sering jadi kendala juga. Ada santri yang awalnya semangat *muraja'ah*, tapi setelah beberapa hari mulai menurun. Biasanya ini terjadi kalau mereka tidak punya target yang jelas atau sedang *muraja'ah* sendiri di rumah. Kadang mereka bilang capek atau bosan, akhirnya hafalan tidak diulang. Saya perhatikan, rasa malas ini juga muncul ketika mereka merasa tidak ada yang mengingatkan atau mengawasi”⁴⁴

Beliau menjelaskan bahwa rasa malas menjadi kendala dalam *muraja'ah* santri. Awalnya, semangat santri itu tinggi, namun seiring waktu sering menurun, terutama ketika tidak ada target yang jelas atau saat *muraja'ah* sendiri di rumah. Faktor seperti rasa capek, bosan, dan ketiadaan pengingat atau pengawasan memperkuat perilaku menunda *muraja'ah*.

⁴³ Hasil Wawancara dengan SN, Santri Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin (Kamis, 22 Januari 2026)

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Tahfizh, Ustadzah R (Selasa, 3 Februari 2026)

Hasil wawancara dengan JR juga mengungkapkan bahwa rasa malas menjadi faktor penghambat dalam kegiatan *muraja'ah*. Santri tersebut mengungkapkan:

“Kendala yang ulun alami pada saat *muraja'ah* yang paling utama adalah rasa malas kak. Karena kadang saat ketemu ayat yang sulit dihafal jadi susah untuk mengingat. Jadi membuat ulun malas untuk mengulang-ulang hafalan”⁴⁵

Santri mengungkapkan bahwa rasa malas menjadi kendala utama dalam *muraja'ah*, terutama ketika menghadapi ayat-ayat yang dianggap sulit. Kesulitan dalam mengingat ayat tersebut menyebabkan santri merasa terbebani, sehingga menurunkan motivasi untuk *muraja'ah*. Akibatnya, muncul kecenderungan untuk menunda *muraja'ah*.

3) Pengaruh Gadget

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz, pengaruh gadget menjadi faktor penghambat dalam pembinaan *muraja'ah* hafalan santri. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah IS, beliau mengungkapkan:

“Pengaruh gadget itu besar sekali. Banyak santri yang lebih tertarik dengan gadget, entah main game atau scrolling sosial media. Kalau di tahfizh ini masih bisa di awasi, handphone mereka biasanya dikumpulkan dengan saya ketika pembelajaran, supaya mereka bisa fokus, jadi selama pembelajaran disini mereka tidak boleh menggunakan handphone. Hal ini dilakukan agar mereka bisa fokus total. Jadi, selama jam pembelajaran di sini, ada aturan ketat yaitu tidak boleh ada yang memegang handphone, karena kalau sudah pegang handphone, konsentrasi mereka bisa buyar”⁴⁶

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Jauza Rezkina, Santri Rumah Tahfizh An Nur (Kamis, 22 Januari 2026)

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Tahfidz, IS, Guru Tahfizh (Selasa, 13 Januari 2026)

Penggunaan gadget memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap konsentrasi santri dalam *muraja'ah*. Beberapa santri cenderung lebih tertarik menggunakan gadget, baik untuk bermain game maupun mengakses media sosial, sehingga hal tersebut dapat mengganggu fokus mereka dalam *muraja'ah*. Ketertarikan yang tinggi terhadap gadget ini menjadi salah satu faktor yang menghambat proses *muraja'ah*.

Di Rumah tahfizh An Nur Banjarmasin, diterapkan aturan yang cukup ketat berupa pengumpulan handphone kepada guru tahfidz. Kebijakan ini bertujuan agar santri dapat lebih berkonsentrasi dan tidak terdistraksi oleh penggunaan gadget. Dengan tidak diperbolehkannya santri memegang handphone selama jam pembelajaran, diharapkan fokus mereka tetap terjaga sehingga kegiatan *muraja'ah* dapat berjalan secara optimal.

Selain itu, wawancara dengan santri juga menunjukkan adanya pengaruh penggunaan gadget yang berlebihan. Salah satu santri, HJ mengungkapkan bahwa:

“Penggunaan gadget yang berlebihan membuat ulun jadi mudah lupa dengan hafalan yang sebelumnya sudah ulun hafal. Yang sebelumnya sudah dihafal dengan baik, tapi karena penggunaan gadget yang berlebihan membuat hafalan yang sudah di hafal menjadi hilang.”⁴⁷

4) Kondisi Fisik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah WJ, beliau mengungkapkan bahwa kondisi fisik santri menjadi faktor penghambat dalam pembinaan *muraja'ah* hafalan santri. Beliau mengungkapkan:

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan HJ, Santri Rumah Tahfizh An Nur (Kamis, 15 Januari 2026)

“Kebanyakan santri memiliki jadwal sekolah yang padat sampai sore, jadi ketika waktunya mengikuti tahfizh, tubuh mereka sudah lelah. Selain itu, gangguan kesehatan ringan seperti flu, demam juga sering menjadi alasan santri absen atau tidak bisa mengikuti tahfizh secara optimal.”⁴⁸

Beliau mengungkapkan bahwa bahwa sebagian besar santri mengalami kelelahan karena jadwal sekolah yang padat hingga sore hari. Kondisi ini membuat mereka sulit mengikuti kegiatan tahfizh dengan optimal. Selain itu, gangguan kesehatan ringan seperti flu atau demam juga sering menjadi alasan santri untuk absen atau tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam pembelajaran.

Seorang santri, NH juga mengungkapkan kondisinya:

“Kalau ulun lagi tidak enak badan atau kecapean, biasanya jadi susah untuk *muraja'ah*, bacaan jadi kurang lancar. Kadang juga jadi tidak masuk ke tahfizh karena takut tidak bisa mengikuti dengan baik.”⁴⁹

Santri menjelaskan bahwa ketika tubuhnya sedang tidak enak atau merasa kelelahan, ia mengalami kesulitan dalam *muraja'ah* karena bacaan menjadi kurang lancar. Kondisi ini terkadang membuatnya memilih untuk tidak mengikuti kegiatan pembelajaran tahfizh, karena khawatir tidak dapat mengikuti kegiatan dengan baik.

5) Fokus Pada Ziyadah

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri terungkap bahwa faktor penghambat dalam pembinaan *muraja'ah* adalah fokus pada *ziyadah*. NH mengungkapkan bahwa:

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Tahfidz, WJ (Kamis, 15 Januari 2026)

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan NH, Santri Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin (Selasa, 13 Januari 2026)

“Ulun lebih fokus untuk menambah hafalan baru, seakan-akan pengen cepat cepat selesai, tapi malah tidak ada waktu untuk *muraja'ah* mengulang hafalan lama, sedih banget jadinya, *muraja'ah* jadi berasa kaya menghafal dari awal lagi”⁵⁰

Guru tahfidz menjelaskan adanya ketidakseimbangan antara proses penambahan hafalan baru (*ziyadah*) dan pengulangan hafalan lama (*muraja'ah*). Kondisi ini berdampak pada melemahnya kualitas hafalan, karena hafalan yang tidak diulang secara rutin cenderung melemah. Ketika *muraja'ah* tidak dilakukan secara rutin, hafalan yang telah diperoleh menjadi mudah terlupakan dan kualitasnya menurun. Hasil wawancara santri tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadzah IS selaku guru tahfidz mengungkapkan bahwa:

“Memang ada beberapa santri yang lebih semangat menambah hafalan baru daripada *muraja'ah*. Mereka merasa kalau hafalannya bertambah itu sudah cukup, padahal tanpa *muraja'ah* yang rutin, hafalan itu tidak akan bertahan lama.”⁵¹

Lebih lanjut, Ustadzah IS juga menekankan pentingnya keseimbangan antara *ziyadah* dan *muraja'ah*:

“Dalam tahfidz itu sebenarnya yang penting adalah menjaga hafalan atau *muraja'ah*. Menambah hafalan itu bagus, tapi harus diimbangi juga dengan *muraja'ah*. Karena kalau tidak *muraja'ah*, hafalan yang sudah didapat bisa melemah bahkan hilang.”⁵²

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan NH, Santri Rumah Tahfizh An Nur (Selasa, 13 Januari 2026)

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Guru Tahfidz, IS (Selasa, 13 Januari 2026)

⁵² Hasil Wawancara dengan Guru Tahfidz, IS (Selasa, 13 Januari 2026)

Guru tahfidz menegaskan bahwa dalam proses tahfidz, menjaga hafalan melalui *muraja'ah* merupakan aspek yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Penambahan hafalan baru tetap diperlukan, namun harus diimbangi dengan pengulangan yang konsisten agar kualitas hafalan tetap terjaga.

B. Pembahasan

Setelah seluruh data dikumpulkan, penulis kemudian melakukan analisis lanjutan terkait penelitian mengenai peran guru tahfizh dalam membina *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an para santri di Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin. Hasil analisis yang dipaparkan penulis disusun berdasarkan data pokok yang telah diperoleh serta mengacu pada teori yang dibahas pada BAB II, dengan rincian sebagai berikut:

1. Peran Guru Tahfidz Dalam Pembinaan *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Santri di Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin

a) Peran Guru Tahfidz Sebagai *Motivator* dalam Pembinaan *Muraja'ah* Hafalan

Dalam teori peran guru, guru juga berperan sebagai *motivator* yang membangkitkan semangat belajar peserta didik. Motivasi dalam belajar sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman, terbagi menjadi dua, yaitu motivasi

intrinsik yang berasal dari dalam diri individu, serta motivasi *ekstrinsik* yang dipicu oleh pengaruh luar termasuk dari guru.⁵³

Menurut Febia Mufidatul Lathifah A'la et al, peran guru tahfidz sebagai *motivator* melalui pemberian motivasi melalui kisah-kisah inspiratif dan pendekatan personal, sehingga motivasi siswa sangat dipengaruhi oleh dukungan dan inspirasi yang datang dari guru. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan semangat belajar, karena santri merasa diperhatikan secara individu dan mendapatkan teladan yang dapat ditiru. Dukungan dari guru menjadi sumber inspirasi yang kuat bagi santri dalam menjalani proses *muraja'ah* yang tidak mudah. Tanpa pemberian motivasi yang berkelanjutan dari guru, santri akan mudah mengalami penurunan semangat.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz, diketahui bahwa beliau secara konsisten memberikan motivasi kepada santri pada setiap pertemuan pembelajaran tahfidz. Bentuk motivasi tersebut tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui penyampaian materi tambahan yang bersumber dari buku maupun kitab yang bertujuan untuk menambah pemahaman serta meningkatkan semangat santri dalam meningkatkan kualitas *muraja'ah* Al-Qur'an.

Selain itu, guru tahfidz juga memberikan nasihat serta menyampaikan kisah-kisah inspiratif dari para penghafal Al-Qur'an terdahulu. Metode ini digunakan untuk menumbuhkan motivasi santri agar lebih bersungguh-sungguh

⁵³ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), 81.

⁵⁴ Febia Mufidatul Lathifah A'la et al., "Peran Guru Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Di Ra Tahfizh Al-Furqon Ponorogo," *JURNAL EDUPEDIA Universitas Muhammadiyah Ponorogo* 9 (2025): 119, <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/edupedia>.

dalam menjaga dan mengulang hafalan. Guru juga menekankan pentingnya kesabaran dan konsistensi dalam proses *muraja'ah*, sehingga santri tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Selaras dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan salah satu santri menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan oleh guru tahfidz sangat berpengaruh terhadap semangat mereka dalam menjaga hafalam. Santri mengungkapkan bahwa setiap pertemuan guru selalu memberikan motivasi dan cerita-cerita inspiratif tentang perjuangan para penghafal Al-Qur'an. Hal tersebut membuat santri merasa termotivasi dan tidak mudah merasa bosan atau malas dalam mengikuti kegiatan *muraja'ah*. Santri juga menyampaikan bahwa meskipun dalam kondisi lelah atau kurang semangat, mereka tetap berusaha untuk melaksanakan *muraja'ah* walaupun dalam jumlah yang sedikit.

Lebih lanjut, guru tahfidz juga berupaya menjalin interaksi komunikatif yang baik dengan santri untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang mereka hadapi. Melalui komunikasi tersebut, guru dapat memahami kondisi santri secara lebih mendalam serta memberikan solusi yang sesuai agar semangat mereka dalam *muraja'ah* kembali meningkat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa guru tahfidz secara aktif memberikan motivasi kepada santri. Guru sering menyampaikan kata-kata penyemangat di sela-sela kegiatan *muraja'ah*. Selain itu, Guru juga memberikan motivasi kepada santri yang berperan dalam meningkatkan konsistensi *muraja'ah*, sehingga santri lebih disiplin dalam menjaga hafalan.

b) Peran Guru Tahfidz Sebagai *Evaluator* Dalam Pembinaan *Muraja'ah*

Sebagai *evaluator*, guru tahfidz juga melakukan evaluasi harian, imtihan berkala, dan tes kenaikan juz untuk melihat sejauh mana perkembangan hafalan santri. Evaluasi seperti ini penting karena *muraja'ah* memerlukan pengawasan yang konsisten agar hafalan tidak mudah hilang dan dapat terus dipertahankan kualitasnya.

Menurut penelitian Patika Pratama et al, Kegiatan evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian hafalan, tetapi juga sebagai kontrol terhadap kualitas *muraja'ah* santri, khususnya dalam aspek kelancaran dan ketepatan bacaan, sehingga kesalahan hafalan dapat segera diperbaiki dan tidak berulang. Melalui evaluasi yang berkelanjutan, guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan hafalan santri serta memberikan tindak lanjut yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz, diketahui bahwa proses evaluasi dilakukan melalui kegiatan setoran hafalan. Guru menjelaskan apabila terdapat kesalahan dalam bacaan ayat atau ketidaktepatan dalam tajwid, guru langsung memberikan koreksi dan meminta santri untuk mengulang bacaan tersebut hingga benar.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tahfidz terlihat menyimak bacaan santri secara

⁵⁵ Patika Pratama et al., "Peran Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah," *Simpaty* 2, no. 3 (2024): 115, <https://doi.org/10.59024/simpaty.v2i3.821>.

langsung dengan memperhatikan aspek kelancaran, ketepatan makhraj, serta tajwid. Guru juga memberikan umpan balik secara lisan kepada santri, serta mencatat hasil evaluasi pada buku prestasi santri. Catatan tersebut berisi keterangan mengenai tingkat kelancaran hafalan serta bagian ayat yang masih perlu diperbaiki oleh santri.

Guru tahfidz juga menjelaskan bahwa evaluasi juga dilakukan melalui kegiatan imtihan serta tes kenaikan juz. Imtihan terbagi menjadi dua, yaitu imtihan paket dan imtihan semester. Untuk imtihan semester hasilnya akan dijadikan rapor semester. Sedangkan tes juz dilakukan ketika santri sudah menyelesaikan hafalan sebanyak satu juz yang akan diujikan oleh koordinator tahfizh melalui sambung ayat atau *sima'an*. Hasil dari kegiatan tersebut digunakan sebagai bahan penilaian untuk menentukan tindak lanjut terhadap hafalan santri. Santri yang dinilai telah memiliki hafalan yang kuat diperbolehkan untuk menambah hafalan baru, sedangkan santri yang masih mengalami kelemahan diwajibkan untuk memperbanyak *muraja'ah* hingga mencapai standar yang sudah ditentukan.

c) Peran Guru Tahfidz Sebagai *Fasilitator* Dalam Pembinaan *Muraja'ah*

Guru tahfidz memiliki peran penting sebagai *fasilitator* dalam kegiatan pembinaan *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an. Peran ini mencakup kemampuan guru dalam menyediakan sarana, strategi, serta menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung proses penguatan hafalan santri.

Dalam teori E. Mulyasa menyatakan guru berperan sebagai *fasilitator* yang mencakup kemampuan untuk menyediakan pengalaman belajar yang bervariasi,

membimbing peserta didik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman.⁵⁶

Selain itu, penelitian Hikmatul Nazila, peran guru tahfidz sebagai fasilitator tercermin dari upaya guru dalam menyediakan berbagai sarana, strategi, dan lingkungan belajar yang mendukung proses penguatan hafalan. Dalam hal ini, guru juga memiliki tanggung jawab untuk mempermudah dan memperlancar proses belajar santri.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz, diketahui bahwa salah satu bentuk fasilitas yang diberikan adalah melalui penggunaan buku prestasi santri. Buku tersebut digunakan sebagai media untuk memantau perkembangan hafalan dan *muraja'ah* santri, baik di lingkungan rumah tahfidz maupun di rumah. Guru menjelaskan bahwa dalam buku prestasi terdapat kolom khusus untuk kegiatan *muraja'ah*, sehingga santri yang melakukan *muraja'ah* di rumah wajib mencatat surah dan ayat yang telah diulang, kemudian meminta tanda tangan atau paraf dari orang tua atau wali santri. Buku tersebut kemudian diperiksa oleh guru pada saat sesi setoran hafalan berlangsung.

Selaras dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan salah satu santri menunjukkan bahwa buku prestasi menjadi salah satu bentuk pengawasan yang mendorong mereka untuk lebih disiplin dalam melakukan *muraja'ah*. Santri mengungkapkan bahwa buku prestasi selalu diperiksa sebelum setoran hafalan,

⁵⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 38.

⁵⁷ Hikmatul Nazila, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh Al Quran di Vila Tahfidz Ar Rosyidun Nafi' Kecamatan Bangko Kaupaten Merangin," *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2025): 944, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2274>.

sehingga mereka berusaha untuk selalu mengisi catatan *muraja'ah* di rumah. Hal ini juga membuat santri lebih termotivasi untuk tidak meninggalkan kegiatan *muraja'ah*, karena akan ditanyakan kembali oleh guru saat setoran.

Hasil observasi peneliti di lapangan juga menunjukkan bahwa buku prestasi benar-benar digunakan secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada saat sesi setoran hafalan, guru tahfidz terlihat memeriksa buku prestasi setiap santri untuk melihat catatan *muraja'ah* yang telah dilakukan. Santri yang memiliki catatan *muraja'ah* yang rutin dan konsisten cenderung menunjukkan kelancaran hafalan yang lebih baik dibandingkan dengan santri yang catatannya kurang lengkap atau tidak konsisten.

Selain melalui penggunaan buku prestasi, guru tahfidz juga menerapkan strategi yang bervariasi dalam kegiatan *muraja'ah*, seperti *muraja'ah* berpasangan, *muraja'ah* berkelompok, serta penggunaan metode permainan (*games*) untuk menghindari kejenuhan santri. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadzah Ikrimah Safutry bahwa metode tersebut bertujuan untuk menjaga kedisiplinan sekaligus menciptakan suasana *muraja'ah* yang menyenangkan.

d) Peran Guru Tahfidz Sebagai Teladan

Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru sebagai teladan juga dikenal dengan konsep *uswah hasanah* (teladan yang baik). Guru tahfidz juga berperan sebagai contoh nyata dalam pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an, baik dari aspek bacaan, akhlak, maupun kedisiplinan. Keteladanan ini menjadi acuan bagi santri

dalam melaksanakan *muraja'ah* dengan benar, baik dari segi kualitas bacaan maupun konsistensi dalam mengulang hafalan.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz, beliau mengatakan bahwa perannya juga sebagai teladan atau contoh bagi santri. Ketika kegiatan *muraja'ah* berlangsung, beliau berusaha memberikan contoh bacaan Al-Qur'an yang benar dengan membaca secara tartil, memperhatikan makhraj huruf, panjang pendek bacaan, serta kaidah tajwid yang sesuai. Hal ini dilakukan agar santri tidak hanya mendengarkan bacaan, tetapi juga dapat meniru secara langsung bacaan Al-Qur'an yang benar.

Guru Tahfidz juga menegaskan bahwa keteladanan tidak cukup hanya disampaikan melalui penjelasan, tetapi harus ditunjukkan melalui tindakan nyata yang dapat dicontoh oleh santri. Selain itu, beliau berusaha bersikap yang sabar, disiplin, dan berakhlakul karimah dalam membina santri, sehingga santri tidak hanya meniru, tetapi juga meneladani adab seorang penghafal Al-Qur'an.

Hal ini juga terlihat dalam hasil observasi peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru tahfidz memimpin kegiatan *muraja'ah* dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara tartil dan sesuai kaidah tajwid. Selain itu, guru menunjukkan sikap disiplin dengan memulai kegiatan tepat waktu serta menjaga suasana agar tetap kondusif. Ketika santri mengalami kesulitan dalam melakukan *muraja'ah*, guru memberikan bimbingan dengan sabar tanpa menunjukkan sikap terburu-buru.

⁵⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 112.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Tahfidz Dalam Pembinaan *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Santri di Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin

a) Faktor Pendukung

1) Motivasi dan Niat yang Kuat

Faktor pendukung dalam pembinaan *muraja'ah* adalah motivasi dan niat yang kuat dari dalam diri santri. Konsep ini sesuai dengan teori motivasi dari Hamzah B. Uno. Pada teori motivasi, hal ini termasuk ke dalam motivasi *intrinsik*, yaitu dorongan yang berasal dari individu sendiri. Motivasi *intrinsik* memiliki pengaruh besar pada ketekunan dan keberhasilan belajar peserta didik, karena aktivitas belajar dilakukan atas kesadaran pribadi tanpa ketergantungan pada faktor *eksternal*.⁵⁹

Dalam pembelajaran tahfidz, motivasi *intrinsik* ini tercermin dari niat yang kuat dalam diri santri untuk menjaga, mengulang, dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an. Niat tersebut muncul dari kesadaran spiritual dan dorongan pada diri sendiri. Dengan demikian, semakin kuat motivasi *intrinsik* yang dimiliki santri, semakin tinggi pula konsistensi mereka dalam melakukan *muraja'ah*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz, beliau menyatakan bahwa motivasi dan niat yang kuat dari dalam diri santri menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan *muraja'ah*. Menurut beliau, santri yang memiliki motivasi dan niat yang kuat cenderung tidak menunggu perintah dari guru,

⁵⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya : Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 21.

melainkan secara mandiri melakukan pengulangan hafalan pada waktu-waktu luang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi internal memiliki pengaruh besar terhadap kualitas *muraja'ah* santri.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan juga menunjukkan temuan yang sejalan. Beberapa santri yang memiliki motivasi dan niat yang kuat terlihat lebih aktif dalam melakukan *muraja'ah*. Mereka memanfaatkan waktu luang seperti sebelum kegiatan belajar dimulai maupun saat menunggu giliran setoran untuk mengulang hafalan. Selain itu, santri tersebut juga terlihat lebih tekun dalam memperbaiki kesalahan bacaan dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi bagian hafalan yang dianggap sulit.

2) Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an santri. Hal ini karena keluarga, terutama orang tua, memiliki peran yang besar dalam menunjang proses pendidikan anak. Perhatian, motivasi, serta keterlibatan orang tua dapat membantu meningkatkan semangat santri dalam menjaga dan mengulang hafalan Al-Qur'an secara konsisten, sehingga proses pembinaan dapat berjalan lebih optimal.

Menurut Slameto, faktor keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar, termasuk dalam pembentukan kebiasaan dan kedisiplinan belajar anak. Dukungan orang tua dalam bentuk

perhatian, bimbingan, dan pengawasan akan meningkatkan motivasi serta tanggung jawab anak dalam belajar.⁶⁰

Selain itu hal, penelitian Mukhammad yang menjelaskan bahwa orang tua berperan penting dalam proses hafalan anak, baik sebagai pembimbing, motivator, maupun pengawas. Orang tua yang mendukung anak dalam proses menghafal Al-Qur'an dapat memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan kegiatan pembinaan *muraja'ah*.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz, diketahui bahwa dukungan orang tua terhadap santri cukup baik dan memberikan dampak positif dalam proses pembinaan *muraja'ah*. Guru menyampaikan bahwa banyak orang tua yang sangat mendukung dalam menanyakan perkembangan hafalan anaknya. Pada saat pembagian rapor semester, guru juga berinteraksi dengan orang tua santri untuk membahas perkembangan hafalan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung hafalan anak cukup tinggi dan memberikan pengaruh positif terhadap semangat santri dalam melakukan *muraja'ah*.

Guru tahfidz juga menambahkan bahwa bentuk dukungan orang tua dapat berbeda-beda, tergantung pada kondisi masing-masing keluarga. Ada orang tua yang aktif menanyakan hafalan setiap hari, dan ada pula yang memberikan motivasi secara berkala, bahkan ada yang ikut mengawasi ketika *muraja'ah* di rumah.

⁶⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 60.

⁶¹ Mukhammad, "Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Hafalan Siswa Di Sdii Luqman Al-Hakim Batam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025): 233, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26609>.

Namun secara umum, dukungan tersebut tetap memberikan dampak yang positif dalam mendorong konsistensi santri dalam melakukan *muraja'ah*.

Selaras dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan salah satu santri juga menunjukkan bahwa dukungan orang tua berpengaruh terhadap konsistensi mereka dalam *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an. Santri tersebut mengungkapkan bahwa orang tuanya di rumah sering menanyakan apakah ia sudah melakukan *muraja'ah* atau belum, bahkan terkadang meminta untuk mengulang hafalan di rumah setelah salat Maghrib. Selain itu, orang tua juga selalu memberikan dukungan dan doa agar ia menjadi penghafal Al-Qur'an yang mutqin. Hal ini membuat santri merasa lebih termotivasi dan bertanggung jawab dalam menjaga hafalannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap buku prestasi santri, terlihat bahwa santri yang mendapatkan dukungan aktif dari orang tua cenderung memiliki catatan *muraja'ah* yang lebih konsisten dibandingkan dengan santri yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga. Catatan tersebut menunjukkan bahwa santri dengan dukungan orang tua lebih rutin melaksanakan *muraja'ah* di rumah, sehingga berdampak pada peningkatan kelancaran serta jumlah hafalan yang terselesaikan.

3) Dukungan Teman Sebaya

Lingkungan pertemanan yang sehat di rumah tahfiz terbukti menciptakan suasana kompetitif yang positif, sejalan dengan konsep *fastabiqul khairat*, di mana para santri terdorong untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, khususnya dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Dalam konteks rumah tahfiz, interaksi sehari-hari dengan teman sebaya yang disiplin dan termotivasi mendorong santri untuk meniru

kebiasaan positif, seperti rutin mengulang hafalan, menjaga konsistensi, dan mengelola waktu dengan baik.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfidz diperoleh data bahwa guru tahfidz menerapkan sistem saling menyimak antar. Sistem ini diwajibkan agar santri dapat mengetahui letak kesalahan bacaan, baik berupa kesalahan harakat, tajwid, maupun kelancaran membaca. Hal ini memungkinkan santri melihat kesalahan yang tidak mereka sadari, serta mendapatkan umpan balik langsung dari teman sebaya.

Beberapa santri menyatakan bahwa teman-teman mereka saling mengingatkan, memberikan semangat, serta berbagi tips *muraja'ah* yang efektif. Observasi di kelas menunjukkan bahwa ketika santri duduk berpasangan, satu membaca dan satu mendengar, mencatat kesalahan, serta memberikan koreksi secara langsung. Teman yang menyimak aktif menegur ketika terjadi kesalahan dan memberikan contoh bacaan yang benar, sehingga santri yang menerima koreksi lebih mudah mengingat perbaikan tersebut.

4) Sarana dan Prasarana

Menurut Ika Malika Nabila et al menyatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan berpengaruh terhadap suasana belajar yang aman dan suportif bagi peserta didik. Kelengkapan fasilitas yang menunjang, mencakup ketersediaan ruang belajar yang bersih, rapi, dan dilengkapi pendingin ruangan, membuat peserta didik

⁶² Maulidya Rahmatya et al., "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Motivasi Hafalan Santri Tahfidzul Qur'an Asrama 4N Al-Karimah Pondok Pesantren Darul' Ulum Jombang," *SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA* 3 (2025): 328, <https://doi.org/doi.org/10.63822/qms1fh58>.

merasa lebih nyaman, sehingga mereka dapat berkonsentrasi lebih baik selama proses belajar.⁶³

Hal ini terbukti relevan berdasarkan temuan melalui hasil wawancara dengan guru tahfidz, beliau menekankan ketersediaan mushaf Al-Qur'an serta buku prestasi sebagai sarana utama. Santri diwajibkan memakai satu mushaf secara konsisten untuk memudahkan mengingat letak ayat, halaman, dan susunan saat *muraja'ah*. Selain itu, buku prestasi santri mencatat detail setoran ayat dan tugas *muraja'ah* santri.

Guru tahfidz juga menambahkan bahwa ruang belajar nyaman, bersih dan rapi dilengkapi pendingin ruangan menciptakan suasana sejuk dan meningkatkan fokus serta konsentrasi santri selama *muraja'ah*. Hasil temuan lapangan berdasarkan observasi peneliti di Rumah Tahfizh An Nur Banjarmasin juga memperkuat temuan wawancara, ruangan terlihat rapi dan bersih, serta dilengkapi pendingin ruangan yang mendukung santri tetap tenang serta fokus lama dalam proses *muraja'ah* berlangsung.

b) Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung, peran guru tahfidz dalam pembinaan *muraja'ah* hafalan santri juga menghadapi berbagai hambatan yang membuat proses pembinaan tidak berjalan dengan baik, dari hasil wawancara, hambatan ini

⁶³ Ika Malika Nabila et al., "Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Tingkat Kenyamanan Siswa di SMP Islam Shafta Surabaya," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 33818, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.33081>.

berupa kurangnya pengelolaan waktu, rasa malas, pengaruh gadget, kondisi fisik santri, serta fokus pada *ziyadah*.

1) Kurangnya Pengelolaan Waktu

Kurangnya pengelolaan waktu pada santri menjadi faktor penghambat dalam pembinaan *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an. Hal ini berkaitan dengan aspek perencanaan (*planning*) dalam manajemen waktu. Pengelolaan waktu yang baik dalam proses belajar memerlukan adanya perencanaan yang matang agar setiap kegiatan dapat berjalan secara terarah dan tidak saling mengganggu.⁶⁴

Dalam konteks pembelajaran tahfidz, kemampuan mengatur waktu menjadi sangat penting mengingat adanya tuntutan aktivitas yang cukup padat, baik dari kegiatan pendidikan formal maupun kegiatan *muraja'ah*. Tanpa adanya perencanaan waktu yang baik, santri cenderung mengalami kendala dalam pengalokasian waktu secara proporsional antara tanggung jawab akademik dan mengulang hafalan.

Hasil wawancara dengan guru tahfidz, diperoleh data bahwa santri yang memiliki aktivitas padat seperti mengikuti sekolah formal dan kegiatan tambahan lainnya, cenderung mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatan akademik dan kegiatan *muraja'ah*. Dalam kondisi seperti ini, *muraja'ah* sering tidak dilakukan secara rutin, terutama ketika santri sudah merasa lelah setelah menjalani aktivitas seharian. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahannya

⁶⁴ Farida Nur Salma et al., "Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Asrama Ar-Risalah Jombang Melalui Penerapan Manajemen Waktu," *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1 (2025): 2286, <https://doi.org/doi.org/10.63822/5txhkw92>.

bukan semata-mata keterbatasan waktu, melainkan karena belum optimalnya kemampuan santri dalam mengelola waktu dengan baik.

Hasil wawancara dengan santri juga mengakui sering tidak sempat mengulang hafalan karena kelelahan dan adanya tugas lain. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara beban aktivitas dan kemampuan mengatur waktu, sehingga *muraja'ah* tidak menjadi prioritas utama. Selain itu, terdapat santri yang memiliki keinginan kuat untuk rutin *muraja'ah*, namun masih terkendala dalam praktiknya. Hal ini menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi bukan pada motivasi, melainkan pada keterampilan pengelolaan waktu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengelolaan waktu menjadi faktor yang memengaruhi keberlangsungan pembinaan *muraja'ah* hafalan santri, terutama dalam hal konsistensi, kedisiplinan, dan prioritas *muraja'ah* di tengah padatnya aktivitas harian.

2) Rasa Malas

Rasa malas adalah faktor internal yang menghambat dalam pembinaan *muraja'ah* hafalan santri. Rasa malas dalam konteks pendidikan sering dikaitkan dengan rendahnya motivasi belajar. Jika dikaitkan dengan teori motivasi belajar, penurunan semangat ini menunjukkan lemahnya motivasi intrinsik.⁶⁵

Menurut penelitian Zahratul Ummah Sukir et al., rasa malas merupakan hambatan yang menjadi hambatan oleh para penghafal Al-Qur'an sebagai tantangan psikologis dalam proses menghafal. Kondisi ini muncul karena menghafal Al-

⁶⁵ Zubairi, *Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2023), 85.

Qur'an membutuhkan kesabaran, ketekunan, serta konsistensi yang tinggi, mengingat materi hafalan yang cukup padat dan harus diulang secara terus-menerus. Oleh karena itu, tantangan tersebut menjadi hal yang umum terjadi dan perlu diatasi dengan motivasi serta kedisiplinan yang kuat agar proses menghafal tetap berjalan dengan baik.⁶⁶

Hasil wawancara dengan guru tahfizh menunjukkan bahwa pada awalnya banyak santri memiliki semangat yang tinggi dalam mengulang hafalan, namun seiring berjalannya waktu semangat tersebut cenderung menurun. Penurunan ini terutama terjadi ketika santri tidak memiliki target yang jelas atau ketika mereka melakukan *muraja'ah* secara mandiri di rumah tanpa adanya pengawasan.

Selain itu, kelelahan dan kebosanan juga turut memengaruhi munculnya rasa malas. Ketika santri merasa lelah atau jenuh, mereka cenderung menunda kegiatan *muraja'ah*. Kurangnya pengawasan dan pengingat dari guru atau lingkungan sekitar juga memperkuat kecenderungan tersebut, sehingga *muraja'ah* tidak dilakukan secara konsisten.

Hasil wawancara dengan santri juga menunjukkan hal yang sejalan. Santri mengungkapkan bahwa rasa malas sering muncul ketika mereka menghadapi ayat-ayat yang dianggap sulit untuk dihafal. Tingkat kesulitan tersebut menyebabkan mereka merasa kesulitan dalam mengingat, sehingga menurunkan motivasi untuk mengulang hafalan. Akibatnya, muncul kecenderungan untuk menunda *muraja'ah*, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas hafalan.

⁶⁶ Zahratul Ummah Sukir et al., "Analisis Problematika Santri Tahfidz Alquran Di Pondok Pesantren Raudlatul Fatah Puspan Maron Probolinggo: Analisis Problematika Santri Tahfidz Alquran Di Pondok Pesantren Raudlatul Fatah Puspan Maron Probolinggo," *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2025): 77, <https://doi.org/10.33477/alt.v10i1.9638>.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasa malas sebagai faktor internal yang memiliki pengaruh terhadap pembinaan *muraja'ah* hafalan santri, baik dari aspek motivasi, konsistensi, maupun keberlangsungan proses pengulangan hafalan.

3) Pengaruh Gadget

Penggunaan gadget menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan *muraja'ah* hafalan santri. Dalam dunia pendidikan penggunaan gadget memiliki dua sisi, yaitu sebagai media pendukung pembelajaran sekaligus sebagai sumber distraksi. Penggunaan gadget yang berlebihan menyebabkan menurunnya daya fokus dan rentang perhatian karena otak terbiasa menerima rangsangan cepat seperti notifikasi, suara, dan gambar bergerak.⁶⁷

Temuan ini sejalan dengan penelitian Juandi Pasaribu yang menjelaskan bahwa bahwa penggunaan gadget yang tidak terkontrol dalam lingkungan belajar dapat menjadi sumber distraksi utama yang menghambat keterlibatan kognitif peserta didik. Gadget dapat menyita banyak waktu serta konsentrasi sang penghafal Al-Qur'an sehingga mengurangi jumlah waktu dalam menghafal dan *muraja'ah*.⁶⁸

Hasil wawancara dengan guru tahfizh, diketahui bahwa penggunaan gadget menjadi salah satu faktor utama yang memicu hambatan pembinaan *muraja'ah* hafalan santri. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar santri memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap gadget, terutama untuk bermain *game* dan

⁶⁷ Nia Kurnia Asih et al., "Edukasi Penggunaan Gadget Dengan Bijak Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Journal of Community Dedication* 5 (2026): 860, <https://doi.org/10.5281/zenodo.19992507>.

⁶⁸ Juandi Pasaribu, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Hafalan Qur'an Santri," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4, no. 4 (2023): 47, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>.

mengakses media sosial. Paparan media sosial sering kali menyita waktu produktif yang seharusnya digunakan untuk *muraja'ah*. Selain menyita waktu, penggunaan gadget yang berlebihan juga dianggap dapat melemahkan daya ingat dan kefokusannya santri terhadap ayat-ayat yang sedang diulang.

Sebagai upaya mengatasi hal tersebut, diterapkan kebijakan pengumpulan handphone selama proses pembelajaran berlangsung. Kebijakan ini terbukti membantu menata dinamika kelas yang kondusif guna meminimalisir hambatan dan meningkatkan konsentrasi santri dalam *muraja'ah*.

Selain itu, hasil wawancara dengan santri juga menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan berdampak pada daya ingat mereka. Santri mengakui bahwa tingginya durasi penggunaan perangkat digital secara kontinu dapat menyebabkan hafalan yang sebelumnya sudah dikuasai menjadi mudah lupa. Hal ini menunjukkan bahwa gadget tidak hanya memengaruhi konsentrasi, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas dan ketahanan hafalan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gadget yang tidak terkontrol menjadi kendala signifikan dalam pembinaan *muraja'ah* hafalan santri, baik dari aspek konsentrasi, waktu belajar, maupun daya tahan hafalan.

4) Kondisi Fisik

Menurut penelitian Siti Rahma Bahrin menjelaskan bahwa kondisi fisik santri berpengaruh langsung dalam meningkatkan kualitas hafalan. Hal ini disebabkan karena ketika kondisi fisik santri tidak stabil atau terganggu, maka

konsentrasi mereka menjadi menurun sehingga tidak dapat fokus serta kehilangan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini juga menemukan bahwa kondisi fisik yang tidak optimal dapat mengganggu hafalan Al-Qur'an secara keseluruhan, bukan hanya pada hari tersebut tetapi juga pada hafalan-hafalan sebelumnya yang sudah dihafal.⁶⁹

Sejalan dengan teori tersebut, hasil wawancara dengan guru tahfidz, menunjukkan bahwa kondisi fisik santri menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pembinaan *muraja'ah* hafalan. Beliau mengungkapkan bahwa sebagian besar santri mengalami kelelahan akibat jadwal sekolah yang padat hingga sore hari. Akibatnya, ketika memasuki waktu tahfizh, kondisi tubuh mereka sudah tidak optimal sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam mengulang hafalan.

Selain itu, gangguan kesehatan ringan seperti flu dan demam juga menjadi faktor yang sering menyebabkan santri tidak dapat mengikuti kegiatan tahfizh secara maksimal, bahkan terkadang harus absen. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor kesehatan fisik tidak hanya memengaruhi kualitas pembelajaran, tetapi juga tingkat kehadiran santri dalam kegiatan tahfizh.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan santri yang menyatakan bahwa ketika dirinya dalam kondisi tidak enak badan atau kelelahan, ia mengalami kesulitan dalam melakukan *muraja'ah*. Bacaan menjadi kurang

⁶⁹ Siti Rahma Bahrin, "Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Ibn Jauzi," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2022): 98, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i1.10038>.

lancar, dan dalam beberapa kondisi ia memilih untuk tidak mengikuti kegiatan karena khawatir tidak mampu mengikuti dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik santri, berupa kelelahan akibat aktivitas yang padat maupun gangguan kesehatan, merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pembinaan *muraja'ah* hafalan. Kelelahan dan kondisi tubuh yang tidak prima menyebabkan menurunnya konsentrasi, kelancaran bacaan, serta partisipasi santri dalam kegiatan tahfizh.

5) Fokus pada *Ziyadah*

Penelitian Asep Setiadi and Faiz Karim Fatkhullah menegaskan bahwa program tahfidz yang efektif mengintegrasikan dua metode utama, yaitu *ziyadah* dan *muraja'ah*, yang harus berjalan secara bersamaan dalam proses pembelajaran. Kedua metode ini tidak dapat dipisahkan, karena *ziyadah* berfungsi menambah hafalan, sedangkan *muraja'ah* berfungsi menjaga dan menguatkan hafalan yang telah diperoleh.⁷⁰

Sejalan dengan teori tersebut, hasil wawancara dengan santri menunjukkan adanya kecenderungan untuk lebih fokus pada *ziyadah* (penambahan hafalan baru) dibandingkan *muraja'ah*. Seorang santri juga mengungkapkan bahwa ia lebih berorientasi pada penambahan hafalan dengan harapan dapat cepat menyelesaikan target. Namun, hal ini justru berdampak pada kurangnya waktu untuk mengulang hafalan lama, sehingga hafalan tersebut terasa seperti harus dihafal kembali dari awal.

⁷⁰ Asep Setiadi and Faiz Karim Fatkhullah, "Manajemen Muraja'ah Dalam Rangka Membina Kemampuan Menghapal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Abu Bakar Ash-Shiddiq Bandung," *Jurnal Educatio* 11 (2025): 288, <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i1.12818>.

Adanya ambisi yang besar untuk menambah hafalan baru (*ziyadah*) sering kali membuat santri meremehkan pentingnya mengulang hafalan lama. Fokus yang tidak seimbang ini menyebabkan santri memiliki banyak hafalan secara kuantitas, namun lemah secara kualitas. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara *ziyadah* dan *muraja'ah*. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas hafalan karena hafalan yang tidak diulang secara rutin menjadi melemah.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pernyataan guru tahfidz yang mengungkapkan bahwa sebagian santri memang lebih bersemangat dalam menambah hafalan baru dibandingkan menjaga hafalan lama. Mereka cenderung menganggap bahwa bertambahnya jumlah hafalan sudah cukup, padahal tanpa *muraja'ah* yang rutin, hafalan tersebut tidak akan bertahan lama. Ketika diminta untuk mengulang, santri sering kali mengalami ketidaklancaran karena hafalan tidak dijaga dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fokus berlebihan pada *ziyadah* tanpa diimbangi dengan *muraja'ah* menjadi faktor penghambat dalam pembinaan hafalan santri. Ketidakseimbangan ini menyebabkan hafalan menjadi lemah, kurang lancar, bahkan berpotensi hilang. Oleh sebab itu, diperlukan manajemen waktu yang baik serta penerapan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada keseimbangan antara penambahan hafalan baru dan penguatan kembali hafalan yang telah dikuasai sebelumnya melalui pengulangan secara teratur.